

## **KEPRIBADIAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (KAJIAN HADIS TARBAWI)**

**Lukito**

### ***Abstract***

*Delivering knowledge is one of a teacher's qualities. It can be performed through teaching, learning, writing books, etc. Knowledge must be absorbed by people in a wider range to give a meaningful impact and to get the society affected by the benefits of it. Aside from implementing the knowledge, a person with knowledge (alim) is required to deliver it to people. The duties of an educator are to convey knowledge, verse, and hadith, instead of keeping it for himself. Keeping for oneself means not answering others' difficulties or not sharing the book he reads. Teachers' love for students is shown by teaching them ethics and necessary things in life and the afterlife. Islam cares about children and women and never differentiates them from the men. Islam motivates people who are tested with having daughters, but to be grateful and taking their education into account; their daughters will later be a barrier for them from entering into hell.*

***Keywords: Personality of Educators and Students***

### **PENDAHULUAN**

Pendidik adalah salah satu unsur yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Nyawa pendidikan ada pada pendidik, pendidikan akan bermutu jika kualitas pendidiknya mumpuni demikian pula sebaliknya. Untuk itulah sukses atau tidaknya pendidikan di Indonesia dapat dikatakan itu tergantung pendidiknya olehnya itu pemerintah juga harus memperhatikan kesejahteraan para pendidik. Sebab guru mempunyai tugas yang sangat strategis yaitu mencetak generasi bangsa yang pintar, cerdas, berkarakter dan bermutu serta memiliki wawasan yang luas.<sup>1</sup>

Seorang pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang positif. Bagaimanapun alasannya seorang pendidik harus memiliki sifat kelebihan dari anak didiknya. Karena ia bertugas mendidik dan mengajar anak-anak didik, serta mengantarkannya menuju keberhasilan tujuan yang dicita-citakan yakni memiliki

---

<sup>1</sup>Hairuddin Cikka, *Strategi Komunikasi Guru Memotivasi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Al-mishbah, Vol.15 No. 2 Juli - Desember 2019, 364.

kepribadian yang takwa kepada Allah. Sulit rasanya seorang pendidik mampu membawa anak didiknya menuju keberhasilan tujuan pendidikan tersebut, jika seorang guru atau seorang pendidik tidak terlebih dahulu memiliki sifat-sifat kepribadian tersebut. Seorang guru disamping keberadaannya sebagai figur contoh di hadapan anak didik, dia juga harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari kondisi yang negatif menjadi positif dari keadaan kurang menjadi lebih.

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter anak didik. Anak didik di sekolah yang dihadapi seorang guru sudah membawa karakter yang telah terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, ada yang sukanya melanggar tata tertib sekolah dan ada juga yang tertib peraturan. Sikap dan karakter peserta didik dapat diubah dan dibentuk sesuai keinginan dan tujuan pendidikan. Disinilah peran guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan anak didik yang baik dan saling mendukung.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kompetensi Pendidik**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Trianto menyebutkan kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas jabatan maupun profesinya.<sup>2</sup> Dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dinyatakan bahwa Pendidik adalah:

Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup><http://hadisttarbawipendidikdanpesertadidik.blogspot.com/2017/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, Diakses 21 Juni 2020

<sup>3</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 1

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ditegaskan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

## B. Keutamaan Pendidik

### 1. Terbebas dari Kutukan Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَّا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

Artinya:

Abu hurairah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat didalamnya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar.” (HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadis ini ditegaskan bahwa orang yang tahu (guru atau pendidik) adalah orang yang selamat dari kutukan Allah. Ini merupakan keutamaan yang sangat berharga. Dari hadis ini dapat dipahami bahwa tidak semua yang berpredikat guru, dijamin Rasulullah selamat dari kutukan. Guru yang beliau

---

<sup>4</sup>PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28

maksudkan adalah guru yang berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mendapat keridhaan Allah.<sup>5</sup>

## 2. Didoakan oleh Penduduk Bumi

Berkaitan dengan hal ini, terdapat hadis berikut.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَلْتُ عَلَى أَدْنَانِكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتُ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ. رواه الترمذی

Artinya:

“Abu Umamah alBahiliy berkata:diceritakan kepada Rasulullah saw. dua orang lakilaki, yang satu 'abid (orang yang banyak beribadah) dan yang satu lagi 'alim (orang yang banyak ilmu). Maka Rasulullah saw. bersabda: kelebihan seorang alim daripada orang yang beribadah adalahbagaikan kelebihan anku daripada seorang kamu yang paling rendah. Kemudian Rasulullah saw. berkata (lagi): Sesungguhnya Allah, malaikatNya, penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada dalam sarangnya serta ikan berselawat (memohon rahmat) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (pendidik, guru).”(HR. At-Tirmidzi)

Informasi dalam hadis diatas mencakup bahwa Allah memberikan rahmat dan berkah kepada guru. Selain itu, malaikat juga penduduk langit dan bumi termasuk semut yang berada dalam sarang ikan yang berada dalam laut mendoakan kebaikan untuk guru yang mengajar orang lain. Ini semua adalah keutamaan yang diberikan oleh-Nya kepada guru.<sup>6</sup>

## 3. Mendapat Pahala yang Berkelanjutan

Sehubungan dengan keutamaan ini ditemukan hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رواه مسلم وأحمد النسائي والترمذی والبيهقي

Artinya:

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya”. (HR.Muslim, Ahmad, An-Nasa’i, At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi)

<sup>5</sup>Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008), 16.

<sup>6</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 111.

Dalam hadis diatas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, kendatipun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal tersebut, yaitu (a) sedekah jariah (wakaf yang lma kegunaanya), (b) ilmu yang bermanfaat, dan (c) doa yang dimohonkan oleh anak yang sholeh untuk orang tuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat. Artinya ilmu yang diajarkan oleh seseorang (alim atau guru) kepada orang lain dan tulisan (karangan) yang dimanfaatkan orang lain.<sup>7</sup> Pahala yang berkelanjutan merupakan salah satu keutamaan yang akan diperoleh oleh pendidik (guru).

Keutamaan ini diberikan kepada guru karena ia sudah memberikan sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Al-Ghazali mengemukakan bahwa Hasan Al-Bashri berkata, “Kalau sekiranya orang-orang berilmu tidak ada, niscaya manusia akan bodoh seperti hewan. Karena hanya dengan mengajar, para ulama dapat menaikkan orang banyak dari tingkat kehewanan ke tingkat kemanusiaan.<sup>8</sup>

### C. Sifat Kepribadian Pendidik

#### 1. Pendidik Bersikap Adil

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكُلْ وَأَدِّكْ  
نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ (متفق عليه)

Kosakata (Mufradat)

- أنا = Aku memberi suatu pemberian yang tidak karena membalas budi.
- غلاما = budak, pembantu, atau pelayan
- ولدي = Anakku, kata walad mencakup laki – laki dan perempuan.
- فارجعه = maka kembalikanlah dia atau minta kembali

Artinya:

Dari Nu'man bin Basyir r.a bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini”. Maka Rasulullah SAW bertanya: “Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?” Ayah menjawab: “Tidak”. Rasulullah SAW lantas bersabda: “Tariklah kembali pemberianmu itu.”HR. Muttafaq Alayh).

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 89

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 70

Penjelasan (syarah hadist)

Asbab wurud al-Hadis ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Nu'man bin al-Basyir berkata: "Ayahku bersedekah dengan sebagian hartanya kepadaku". Lantas ibuku Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sehingga engkau persaksikan sedekah ini kepada Rasulullah SAW". Maka berangkatlah ayahku menghadap Rasulullah SAW untuk mempersaksikannya tentang sedekah kepadaku. Kemudian Rasul bertanya: "Apakah kamu lakukan seperti ini terhadap semua anakmu?" dan seterusnya sebagaimana hadist diatas.<sup>9</sup>

Hadis diatas menjelaskan pengajaran Nabi terhadap seorang bapak agar bertindak seadil-adilnya terhadap anak-anaknya. Seorang bapak didalam rumah tangganya sebagai pendidik keluarga yang harus bersikap adil baik dalam sikap, ucapan, dan segala tindakan. Karena sikap adil ini mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Tindakan adil dari orang tua atau dari seorang pendidik merupakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Apabila salah satu anak mendapatkan sesuatu, yang lain pun harus diberi pula dan jika tidak diberi satu tidak diberi semua. Keadilan terhadap anak dimaksudkan agar anak mempunyai hak yang sama baik dalam hibah, nafkah, pendidikan maupun dalam menerima harta warisan. Adil disini adalah pelayanan anak sesuai dengan kebutuhan, bahkan kalau disamakan pelayanannya yang kecil dan yang besar, yang sehat, dan yang sakit malah tidak adil namanya karena diluar kebutuhan. Demikian juga, dalam pembagian harta waris disesuaikan dengan beban anak-laki yang lebih berat dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki tanggungjawab terhadap kehidupan keluarganya sedang anak perempuan ditanggung hidupnya oleh kepala keluarga. Perbuatan baik dari anak-anak akan tumbuh dari keadilan orang tua terhadap mereka. Oleh karena itu, keadilan orang tua sebenarnya merupakan pendidikan terhadap mereka.<sup>10</sup>

Demikian juga keadilan seorang guru terhadap murid-muridnya selalu dituntut sebagaimana keadilan orang tua terhadap anaknya. Guru harus adil

---

<sup>9</sup>*Ibid*, 83

<sup>10</sup>*Ibid*, 84

terhadap anak didiknya dalam pelayanan kependidikan dan kepengajaran, tidak boleh membeda – bedakan antara satu murid dengan murid lainnya. Semua harus dilayani dengan sikap dan pelayanan yang sama. Tidak ada bedanya antara anaknya orang kaya dan yang tidak kaya, tidak ada bedanya antara anak pejabat dengan anak rakyat biasa dan tidak ada bedanya antara yang cantik ganteng dengan yang tidak cantik ataupun ganteng. Keadilan seorang guru dalam kelas akan menumbuhkan suasana kondusif dan merupakan pendidikan terhadap mereka. Seorang guru tentu merasa senang jika murid – muridnya sama – sama berprestasi dengan sesamanya.

Pelajaran yang dapat Dipetik dari Hadis

- a. Seorang pendidik baik guru maupun orang tua harus bersikap adil terhadap anak-anaknya dalam segala hal
- b. Dalam masalah hibah terhadap anak harus dilakukan secara merata dan sama atau tidak semua.
- c. Anak berhak menerima keadilan, tetapi makna keadilan yang sesungguhnya tidak selalu diartikan sama
- d. Kesungguhan para sahabat pada ilmu atau hukum Islam ketika menghadapi suatu persoalan selalu bertanya kepada Nabi atau dipersaksikan kepadanya.

Biografi Singkat Perawi hadis Sahabat

Nu'man bin Basyir al-Anshariy al-Khazrajiy. Bapak seorang sahabat Nabi SAW demikian juga ibunya juga seorang sahabat wanita. Dia salah seorang sahabat Anshar yang pertama kali dilahirkan setelah hijrah Nabi ke Madinah. Dia tinggal di Syiria menjadi Hakim di Damaskus dan Gubernur Kuffah pada masa Muawiyah. Kemudian dipindahkan ke Himsha. Dia terkenal pemurah, khatib, dan ahli syair. Dia terbunuh di suatu kampung di Himsha pada tahun 65 H dan meriwayatkan Hadis sebanyak 114 Hadis tersebar di berbagai kitab Hadis.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup><http://hadist tarbawi pendidik dan peserta didik.blogspot.com/2017/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, Diakses 21 Juni 2020

## 2. Pengasih

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ جَاءَتْ نِسِيَّ مَسْكِينَةً تَحْمِلُ ابْنَيْنِ لَهَا فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمْرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً وَرَفَعَتْ إِلَيَّ فِيهَا تَمْرَةً لِيَأْكُلَهَا فَاسْتَطْعَمْتُهَا ابْنَتَاهَا فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ (اخرجه مسلم)

### Kosakata (Mufradat)

- a. مسكينة = wanita miskin (peminta atau pengemis)
- b. فأطعمتها = maka aku beri makanan dia
- c. إلى فيها = ke mulutnya
- d. فاستطعمتها = maka dia makan akan dia
- e. فشقت التمر = maka ia membelah, memotong, memotek kurma itu
- f. فأعجبني شأنها = maka kondisinya mengherankan aku
- g. أو جب لها = wajib baginya, berhak baginya
- h. أعتقها بها = memerdekakannya.<sup>12</sup>

### Artinya:

Dari ‘Aisyah r.a. berkata: “Ada seorang perempuan miskin datang kepadaku dengan membawa kedua anak perempuannya, maka saya berikan kepadanya tiga butir biji kurma. Ia memberikan kepada masing – masing anaknya sebutir biji kurma dan yang sebutir lagi sudah ia angkat ke mulutnya untuk dimakan tetapi (tiba – tiba) diminta oleh kedua anaknya juga, ia lalu membelah biji kurma yang akan dimakannya itu dan dibagi kepada kedua anaknya itu. Saya sangat kagum melihat perilaku orang perempuan itu. Kemudian saya ceritakan kepada Rasulullah SAW, peristiwa yang dilakukan wanita itu, Beliau lantas bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menentukan surga baginya atau ia dibebaskan dari api neraka lantaran perbuatannya itu.” (HR. Muslim)

### Penjelasan (Syarah Hadis)

Hadis di atas menjelaskan adanya seorang wanita miskin bersama dua orang anak wanitanya datang kepada Aisyah minta sedekah makanan. Wanita itu

---

<sup>12</sup><http://hadist tarbawi pendidik dan peserta didik.blogspot.com/2017/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, Diakses 21 Juni 2020

dikasih tiga butir kurma. Tentunya sesuai dengan kondisi Aisyah pada saat itu adanya kurma yang terbatas di samping sesuai dengan jumlah jiwa yang hadir yakni seorang ibu dan dua orang anak wanita. Memang kondisi Aisyah istri Nabi SAW di rumah biasa – biasa saja tidak termasuk orang kaya, terkadang ada yang dimakan dan terkadang tidak ada sesuatu. Sebagian riwayat menyatakan kalau pagi hari tidak ada makanan apa – apa di rumah Nabi berpuasa. Tiga butir kurma itu diserahkan langsung ke tangan seorang ibu.

Kemudian tiga butir kurma itu dibagikan secara adil oleh ibundanya masing – masing anak satu butir kurma dan yang satu butir lagi untuk ibunya. Begitu kedua anak mendapat makanan langsung dimakan dengan lahapnya. Adapun ibundanya makan belakangan, baru mengangkat tangan kanannya ke arah mulut untuk memakannya, belum sampai dimakan kedua anak tersebut minta makan lagi kepada ibunya, karena sebutir kurma belum dirasa mengenyangkan dari kelaparan. Hati seorang ibu yang penuh kasih sayang itu tidak akan tega makan makan sebutir kurma yang ada ditangannya sekalipun sebenarnya ia juga sangat lapar.

Ibu yang bijak, adil, dan penuh kasih sayang tentu membaginya secara sama, satu butir kurma itu dibelah menjadi dua dan dibagi untuk berdua, dirinya rekla tidak kebagian. Begitu jiwa kasih sayang seorang ibu yang rela mengorbankan dirinya demi kesenangan dan kesejahteraan anak – anaknya, padahal masih ada kesempatan untuk dirinya andai kata sebutir kurma itu dibelah menjadi tiga. Tetapi seorang ibu ini memang benar – benar tulus dan sayang. Pahala orang yang bersikap sayang dan adil terhadap anak – anaknya adalah masuk surga dan selamat atau merdeka dari ancaman api neraka. Kasih sayang seorang guru dalam pembelajaran sama dengan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dalam rumah tangga, sebab guru di sekolah bagaikan orang tua terhadap anaknya sendiri. Bedanya, orang tua mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan, sedangkan guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Majid, *Hadis*, 92

#### Pelajaran yang Dipetik dari Hadis

- a. Hadis menunjukkan sifat kasih sayang dan keadilan seorang pendidik yakni seorang ibu terhadap anak – anaknya.
- b. Diantara kasih sayang ibu adalah kerelaan seorang ibu yang membagikan sebutir kurma untuk anaknya berdua sekalipun dirinya tidak kebagian kurma
- c. Sifat keadilan pendidik seorang ibu terhadap anaknya berdua adalah membagikan kurma yang sama atau ditambah setengah kepada masing – masing anak.
- d. Diantara kasih sayang seorang guru terhadap murid – muridnya adalah mengajarkan etika dan hal–hal yang penting dalam tatanan hidup dunia akhirat.
- e. Islam perhatian terhadap anak – anak wanita dan tidak membedakan dengan anak pria, bahkan Islam memberi motivasi bagi siapa yang diuji mempunyai anak-anak wanita, ia senang dan memerhatikan pendidikannya, maka mereka sebagai penghalang masuk neraka.

#### Biografi Singkat Perawi Hadis

Aisyah binti Abu Bakar al – Shidiq ummil Mukminin salah seorang wanita sahabat yang paling alim dan ahli fikih. Beliau meriwayatkan Hadis sebanyak 2.210 Hadis. Beliau dinikahi Rasulullah SAW di Mekkah pada saat usia enam tahun dan dipergauli pada usia sembilan tahun bulan Syawal tahun ke-2 Hijriah. Beliau istri Rasulullah yang paling dicintai setelah Khadijah, hidup selama 40 tahun setelah wafat Rasulullah SAW dan wafat dalam usia 80 tahun pada 57 H.<sup>14</sup>

### 3. Penyampai Ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ عِلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثُ حَسَنٍ (اخرجه ابوداود والترمذي)

---

<sup>14</sup><http://hadisttarbawipendidikdanpesertadidik.blogspot.com/2017/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, Diakses 21 Juni 2020

Kosakata (Mufradat)

- a. سئل = ditanya oleh seseorang yang sangat memerlukan ilmu
- b. كتمه = menyembunyikan ilmu
- c. الجم = dikendalikan dengan tali seperti kuda

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang ditanya sesuatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka ia nanti pada hari kiamat dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka.” (HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi)

Penjelasan (Syarah Hadis)

Diantara sifat guru yang baik adalah menyebarluaskan ilmu baik melalui pengajaran, pembelajaran, menulis buku, internet, dan lain – lain. Ilmu hendaknya dikonsumsi oleh semua umat manusia secara luas, agar manfaatnya lebih luas dan masyarakat mendapat pancaran sinarnya ilmu. Kewajiban seorang alim adalah menyampaikan ilmu kepada orang lain di samping mengamalkannya untuk diri sendiri. Tugas guru adalah penyampai ilmu, penyampai ayat, dan penyampai Hadis, tidak boleh menyimpannya. Maksud menyimpan ilmu tidak mau menjawab pertanyaan yang dihadapi oleh seseorang atau malah melarang buku yang dibaca.<sup>15</sup>

Api neraka diletakkan pada mulut penyimpan ilmu sebagaimana tali kendali diletakkan pada mulut binatang sebagai siksaannya. Al-Thibiy berkata, bahwa api yang diletakkan pada mulutnya diserupakan dengan tali kendali di mulut binatang karena sama – sama diam, orang alim diam dengan ilmunya sedangkan binatang diam terkendali tidak dapat melakukan kehendaknya secara bebas. Menurut al-Sayyid, bahwa maksud ilmu disini adalah ilmu yang wajib diajarkan seperti mengajarkan keislaman terhadap orang kafir, mengajarkan sholat pada waktunya, minta fatwa tentang halal haram bukan ilmu sunah yang tidak merupakan keharusan (*Tuhfat al-Ahwadziy*).

Sifat guru yang baik adalah terbuka, transparan dan pemurah tidak pelit dalam ilmu agama bagi siapa saja yang memerlukannya. Ilmu yang diajarkan dan

---

<sup>15</sup>Umar, *Hadis*, 105

dan diberikan kepada orang lain justru manfaatnya akan lebih banyak, ilmu itu malah bertambah dan tidak akan habis. Berbeda dengan harta kekayaan jika dibagi-bagikan kepada orang lain justru habis. Konsep keberhasilan dalam pendidikan ada dua: *pertama*, ketekunan belajar dengan siapa saja walaupun dengan orang yang lebih muda dan tidak ada rasa gengsi atau malu. *Kedua*, pemurah dalam memberi pelajaran atau mengajar kepada orang lain. Keduanya merupakan kewajiban, yakni kewajiban belajar bagi yang belum tahu suatu ilmu dan kewajiban mengajar bagi orang yang telah memiliki ilmu.<sup>16</sup>

#### Pelajaran yang Dipetik dari Hadis

- a. Kewajiban guru atau orang alim menyampaikan ilmu kepada orang lain yang membutuhkan penjelasannya terutama anak didiknya.
- b. Larangan menyembunyikan ilmu syara' yang dibutuhkan orang lain.
- c. Sifat guru yang baik adalah terbuka, transparan, dan pemurah dalam ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- d. Ancaman penyimpan ilmu sejenis dengan perbuatannya, yakni diikat mulutnya dengan api neraka, karena mulutnya bungkam tidak menjawab kebenaran.

#### 4. Tawadu'

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ ﷺ (قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ) (اخرجه البخاري)

#### Kosakata (Mufradat)

- a. الله اعلم = Allah lebih tahu
- b. ما اسالكم = aku tidak minta kam
- c. اجر = upah
- d. المتكلفينا = orang yang membebani diri, memaksakan diri, mengada-ada

#### Artinya:

Dari Masruq berkata: Kami masuk ke rumah Abdullah bin Mas'ud r.a. kemudian ia berkata: "Wahai sekalian manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah

<sup>16</sup>*Ibid.*,

ia mengatakan: "Allah lebih mengetahui", karena sesungguhnya termasuk ilmu bila seseorang mengatakan: "Allah lebih mengetahui", terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. (HR. Bukhari) Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan (QS. Shaad (38):86).

#### Penjelasan (Syarah Hadis)

Hadis ini diperintahkan kepada manusia siapa saja diantara umat Muhammad SAW terutama para calon guru atau yang sudah menjadi guru agar bersikap tawadu' atau rendah hati dalam ilmu, terutama ketika tidak mengetahui suatu ilmu. Sifat tawadu' adalah posisi pertengahan antara kesombongan (takabbur) dan rendah hati (mudzillah). Seseorang berilmu tidak boleh sombong dengan ilmunya karena ilmu pemberian Tuhan dan tidak boleh merendahkan dirinya sehingga merendahkan ilmu dan pemilik ilmu. Hadis melarang mereka untuk tidak sombong atau takabur sok tahu padahal ia tidak mengetahui apa-apa. Artinya memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia seolah – olah tahu, seolah – olah alim padahal tidak mengetahui dan tidak alim.<sup>17</sup>

Orang yang mengatakan Wallah A'lamm ketika tidak tahu tandanya orang alim, karena ia mengetahui posisi dirinya dan derajat dirinya bahwa ia tidak mengetahui. Orang yang memiliki sifat terpuji ini dipercaya oleh masyarakat dan dinilai sebagai orang alim. Berbeda dengan orang yang mengatakan tahu sekalipun ia tahu apalagi ia tidak mengetahui, pada umumnya dinilai sebagai orang yang tidak tahu, karena kesombongannya. Perintah tawadu' ditujukan kepada semua orang bukan hanya pada seorang guru, murid pun harus tawadu' terhadap guru atau terhadap sesama. Alangkah indahnya jika guru dan murid sama – sama tawadu' saling menghargai. Hubungan antara guru murid bukan hanya sekedar hubungan lahir saja akan tetapi hubungan lahir dan batin, hubungan cinta karena Allah.

---

<sup>17</sup>Majid, *Hadis*, 127

Pelajaran yang Dipetik dari Hadis

- a. Perintah bersifat tawadu' (rendah hati) dalam ilmu, terutama ketika tidak mengetahui suatu ilmu katakanlah apa adanya "Aku tidak tahu" atau "Allah lebih tahu" (*Allahu a'lam*)
- b. Tidak boleh memaksakan diri atau mengada-ada jawaban ilmu yang ngawur tidak benar
- c. Tidak boleh berfatwa hukum kecuali sudah yakin kebenaran ilmunya.
- d. Tidak mengurangi bobot keilmuan seseorang yang mengatakan tidak tahu terhadap ilmu yang belum diketahui.

Biografi Singkat Perawi Hadis

- a. Masruq bin al-Ajda bin Malik Al-Hamadaniy al-Wadi'iy dipanggil Abu Aisyah al-Kufiy seorang tabi'i yang kredibel (tsiqah), seorang alim fiqih, ahli ibadah dan mukhadhram (hidup masa Nabi dan beriman tetapi tidak bertemu dengan Nabi SAW), Hadisnya diriwayatkan Ashab al-Sunan.
- b. Abdullah bin Mas'ud al-Hudzaliy, nama panggilannya Abu Abdurrahman, tergolong lebih awal masuk Islam (al-Sabiqun al-Awwalun) yakni orang keenam. Dia tergolong ulamanya sahabat senior, berhijrah dua kali yaitu ke Habasyah dan ke Madinah, aktivis dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah SAW. Seorang sahabat yang terkedat dengan Rasulullah dan dimuliakannya. Dia pernah dipercayakan menjadi Gubernur Kufah dan pemegang baitulmal pada masa khalifah Umar dan awal kekhalifahan Utsman. Wafat di Madinah pada tahun 32 H dalam usia 60 tahun lebih dan dimakamkan di Baqi'. Dia meriwayatkan Hadis sekitar 95 hadis.<sup>18</sup>

**D. Peserta Didik dalam perspektif Hadis**

Dengan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang masa", maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak.

---

<sup>18</sup><http://hadist tarbawi pendidik dan peserta didik.blogspot.com/2017/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, Diakses 21 Juni 2020

Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.<sup>20</sup>

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.<sup>21</sup>

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), 103.

<sup>20</sup> *Ibid*, 104

<sup>21</sup> *Ibid*,

<sup>22</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm 103.

Sebagaimana tercantum dalam hadis berikut ini tentang potensi fitrah peserta didik/manusia:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [‘Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu ‘anhu] berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi- sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?” kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi:”...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah”..<sup>23</sup>

## 1. Kajian Hadis

### a. Kajian Sanad dan Derajat Hadis

Rangkaian sanad dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari diatas adalah bersambung/ *muttasil*, karena seluruh perawi dalam setiap jenjang sanad mempunyai hubungan guru dengan murid, juga *marfu*’ karena sanadnya sampai kepada Rasulullah. Adapun kualitas seluruh rawi dalam setiap jenjang sanad adalah *siqah*. Dengan demikian hadis ini *sahih*, karena seluruh rawi dalam setiap jenjang sanadnya berkualitas *siqah*. Hadis dari jalur periwayatan ini memiliki kategori hadis *ahad* (karena tidak ada syahidnya, hanya dari satu sahabat yaitu Abu Hurairah), *muttasil*, *marfu*’, dan *sahih*.

### b. Kajian Matan

Menurut al-Thibiy sejalan dengan Ibnu al-Atsir al-Jazari, bahwa setiap matan hadis tersusun atas elemen lafal (teks) dan elemen makna (konsep). Dengan

<sup>23</sup> Zainuddin Hamidy, Dkk, (penterj), *Shahih Buchari*, (Jakarta: Widjaya, 1970), 103.

demikian matan hadis pada hakikatnya adalah pencerminan konsep idea yang intinya dirumuskan berbentuk teks. Susunan kalimat dalam matan hadis berfungsi sebagai sarana perumus konsep keagamaan versi hadis.<sup>24</sup> Mengutip pendapat al-Khatib al-Baghdadi, sebuah matan dapat dikatakan *sahih* dan dapat diterima apabila:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam*
- c. Tidak bertentangan dengan hadis yang mutawattir
- d. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
- e. Tidak bertentangan dengan hadis ahad lain yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>25</sup>

Dengan melihat syarat-syarat sahihnya sebuah matan dan dapat diterima, maka hadis fitrah diatas adalah *sahih* dan *maqbul*, karena tidak bertentangan dengan akal sehat, ayat al-Qur'an, dalil yang sudah pasti, hadis mutawattir juga hadis ahad lain yang kesahihannya lebih kuat. Secara umum, suatu matan hadis dapat diterima jika tidak mengandung *syadz* (rancu/janggal) dan *illat* (cacat). Menurut Hasyim Abbas, tujuan yang ingin dicapai pada pembuktian dugaan *syadz* pada matan hadis, tidak terkait dengan keutuhan teks, melainkan klarifikasi keseimbangan antar matan hadis yang mengangkat tema yang sama. Setelah dikomparasikan dengan matan hadis yang se-tema melalui penelusuran penulis tentang hadis ini tidak ditemukan kejanggalan (*syadz*).

Selanjutnya uji dugaan adanya *illat* pada matan hadis melalui langkah metodologis sebagai berikut:

1. Melakukan takhrij untuk matan yang bersangkutan guna mengetahui jalur sanadnya
2. Melanjutkan dengan i'tibar guna mengkategorikan *muttaba' tam/qashr* menghimpun matan hadis yang sama temanya meski di ujung perawinya terdapat sahabat yang berbeda (*syahid al-hadis*),
3. Mencermati data dan mengukur segi-segi perpadanan atau kedekatan pada nisbah ungkapan kepada narasumber, pengantar riwayat, *sighat tahdis* dan susunan kalimat matannya.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Hasyim Abbas, *Kritik Matan* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Abu Bakar Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib al-Baghdadi, *Kitab al-Kifayat fi 'ilm al-Riwayat*, (Mesir: Mathba'at al-Saadat, 1972), 206-207

Hasil uji dugaan adanya unsur *illat* pada hadis ini yaitu: melalui uji jalur sanad, semua perawi *siqah*, dari *sighat* yang digunakan dapat kita lihat termasuk metode periwayatan yang kuat. Maka kategori hadis *marfu'* (dapat dijadikan hujjah/ sumber petunjuk dasar pemikiran keagamaan). Batasan *marfu'* yaitu sesuatu (pemberitaan) yang disandarkan oleh seorang sahabat, atau tabi'in atau oleh siapapun yang secara khusus kepada Rasulullah Saw. Indikator ke-*marfu'*-an suatu hadis tidak harus mencantumkan nama Nabi, tetapi cukup memadai bila materi berita dalam matan mengisyaratkan adanya ikatan waktu dengan periode kehidupan Nabi, penjelasan sahabat yang substansinya diyakini bukan merupakan kreasi ijtihad dan transformasi kejadian-kejadian yang dialami sahabat pada masa berlalu. Hadis fitrah ini dilihat dari *asbab al-wurudnya* terlihat jelas adanya ikatan waktu dengan periode kehidupan Nabi.<sup>27</sup>

## 2. Pengertian Fitrah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang terdiri dari jasmani dan ruhani yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi dinamakan "potensialitas", dalam Islam kemampuan dasar atau pembawaan disebut fitrah.

Fitrah secara etimologi dari bahasa Arab *fithratun* (فطرة) artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan. Fitrah juga diambil dari akar kata *al-Fathr* yang berarti belahan, dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain "pencipta" atau "kejadian". Dalam al-Qur'an kedua kata ini digunakan untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang belum ada sebelumnya dan masih merupakan desain "pola dasar" yang memerlukan penyempurnaan.<sup>28</sup> Dalam kamus *Al Munawwir*, kata fitrah diartikan sebagai naluri (pembawaan). Mahmud Yunus mengartikan, fitrah sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli. Dalam kamus Bahasa Indonesia susunan WJS Purwadarminta, dalam Sad Iman, fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (misalnya agama yang tidak selaras dengan kemajuan pikiran yang sehat, bukanlah agama

<sup>27</sup> Abbas, *Kritik*, 107

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 215

yang fitrah). Dalam kamus *Munjid*, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat. Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili mengartikan fitrah dengan *natural tendency, disposition, character*. Dan kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, dan kejadian (*khilqatun*).<sup>29</sup>

Fitrah secara *lughawi* berarti sifat yang disifati terhadap segala wujud pada awal kejadiannya, dengan kata lain fitrah yaitu sifat dasar manusia. Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan atau pengaruh dari luar.<sup>30</sup> Menurut Al-Maraghi, dalam Sad Iman, setiap manusia dilahirkan membawa fitrah Islam yaitu cenderung kepada ajaran tauhid, karena sesuai dengan yang ditunjukkan akal sehat, maka manusia tidak layak mengganti fitrah tersebut. Agama Islam adalah agama fitrah, hal ini disebutkan dalam Q.s. al-Rum 30: Artinya:“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah)(tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Q.S. 30:30).<sup>31</sup>

Yang dimaksud fitrah dalam ayat ini adalah Islam, kalimat *fithratallah* dalam arti *idafah mahdlah* yang memerintahkan Nabi untuk selalu tetap dalam fitrah, oleh karena itu kata fitrah berarti Islam.<sup>32</sup> Pengertian lain tentang fitrah Allah dalam ayat diatas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya. Ini berarti, agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada para nabi adalah sesuai dengan fitrah (sifat semula kejadian manusia). Bekal kesucian (fitrah) yang dibawa manusia tersebut hendaklah dikembangkan menurut ketentuan yang telah digariskan oleh Islam. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan

---

<sup>29</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2004), 18-19

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung:TrigendaKarya, 1993), 29

naluri keberagamaan manusia, tetapi juga sesuai dengan , bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusianya, sehingga akan membawanya pada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.<sup>33</sup>

#### 4. Makna Fitrah dalam Hadis

Makna fitrah secara luas dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap sunnatullah menghadapi dan menyikapi berbagai masalah dan dinamika yang ada sesuai dengan aturan dan petunjuk Ilahi.<sup>34</sup>

Dari hadis fitrah diatas menurut beberapa ahli, fitrah dapat diartikan sebagai:

##### a) Potensi ber-Islam (*al-Din al-Islam*).

Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam, hal ini sesuai dengan hadis Nabi yaitu: *ما من مولود الا وهو على الفطرة*: “Tidaklah seseorang lahir kecuali dia dalam keadaan beragama”, ketika beliau ditanya tentang makna fitrah, beliau juga merujuk Q.S.ar-Rum:30. Ibnu Abbas, Ibrahim al-Nakha’i, Sa’id ibn Jabir, Qatadah, Dahhak, dan lainnya menafsirkan *لَا يَكْفُرُ بِالْإِسْلَامِ* dengan makna *tidak ada perubahan dalam agama Allah*.<sup>35</sup>

Menurut Al-Sadr manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Illahi tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah, karena agama adalah bagian dari fitrah suci manusia maka dia tidak bisa hidup tanpanya. Al-Qur’an ingin mengatakan bahwa agama bukanlah sesuatu yang dapat diterima atau ditolak oleh manusia. Ia adalah bagian fitrahnya yang telah dibentuk oleh Allah, dan yang tidak bisa dirubah. Selama manusia adalah manusia, maka agama adalah norma yang suci baginya.<sup>36</sup>

Dalam *Syarah Shahih Muslim* karangan Imam al-Nawawi disebutkan bahwa sebagian besar ulama berpendapat bahwa anak muslim yang meninggal, dia akan masuk surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati ketika masih kecil, ada tiga kelompok pendapat:

---

<sup>33</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 49

<sup>34</sup> Fathiyakan, *Memahami Fiqh Fitrah*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), 3

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> *Ibid.*,

- Sebagian berpendapat bahwa anak-anak musyrik itu masuk neraka.
- Sebagian mereka *tawaqquf* (tidak meneruskan persoalan tersebut)
- Sebagian berpendapat bahwa anak-anak musyrik itu masuk surga.<sup>37</sup>

Pendapat yang terakhir ini didukung oleh Imam al-Nawawi yang argumentasinya berdasarkan hadis Nabi ketika sedang melaksanakan *Isra'* dan *Mi'raj*, Beliau melihat Nabi Ibrahim didalam surga dan sekelilingnya anak-anak manusia. Para sahabat bertanya: “apakah mereka anak-anak orang musyrik? Nabi menjawab: Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik.<sup>38</sup>

Disebutkan dalam hadis lain yaitu:

الا احدثكم بما حدثني الله في كتابه ان الله خلق ادم وبنيه حنفاء مسلمين

“Bukankah aku telah menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang Allah telah menceritakan kepadaku dalam kitab-Nya, bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam yang suci.” (H.R. ‘Iyad Ibn Humar)

Dengan pemaknaan ini maka setiap anak yang meninggal dunia ketika usianya belum baligh akan masuk surga, sekalipun ia dilahirkan dari keluarga non muslim.<sup>39</sup>

b) Tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*)

Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Abu A’la Al-Maududi yang menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabi’i manusia (*human nature*). Demikian juga pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (*human nature*), karena Islam adalah agama fitrah.

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli bayi yang secara instinktif (naluriah) menerima tetek ibunya.

---

<sup>37</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 91

<sup>38</sup>*Ibid.*,

<sup>39</sup>Sad Iman, *Pendidikan*, 23

Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu *fitrah Islamiyah* <sup>40</sup>

Sebelum manusia mencapai aqil baligh, ia belum bisa membedakan antara iman dan kufur, dengan potensi fitrah yang dimilikinya ia mampu membedakannya, karena wujud fitrah adalah *qalb* yang mengantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apa pun. Setelah seorang anak mencapai akil baligh syetan baru dapat membisikkan kesesatannya.

Menurut al-Qurthubi, dalam Abdullah, seorang anak itu tidak beriman dan tidak kufur, serta tidak berpengetahuan. Kufur dan iman itu datang setelah anak itu berakal. Anak lahir tak ubahnya seperti binatang ternak, tatkala mereka sampai umur, setan memperdaya mereka sehingga kebanyakan mereka mengkufurkan Tuhan dan sedikit sekali yang tidak berdosa. Hal ini dikuatkan dalam Q.S. an-Nahl:78, At-Thur: 16, juga al-Mudatsir: 38, yang menyatakan bahwa orang yang belum masa taklif tidak akan dihisab.<sup>41</sup>

c) Al- Tauhid atau meng-esakan Tuhan

Bahwa manusia lahir telah membawa konsep tauhid atau ada kecenderungan mengesakan Tuhannya, dan berusaha terus mencapai ketauhidan tersebut. Hal itu dapat terlihat dari dialog antara Allah dengan para arwah (ruh). Menjelang ruh akan menempel dalam diri manusia dalam wujud nyawa terjadi dialog antara Allah dengan para arwah (ruh). Q.S. Al-A'raf 172:

الست بربكم “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”

قالو بلى شهدنا “Tentu (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa fitrah adalah pengakuan ruh manusia terhadap *tauhid*. Oleh karena itu anak yang terlahir sebenarnya sudah membawa konsep *tauhid*. Pada proses perkembangan selanjutnya ia berinteraksi dengan lingkungan, namun demikian secara mendasar dapat dinyatakan bahwa makna fitrah adalah *tauhid*.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Abdurrahman saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 62

<sup>41</sup>*Ibid*, 65

<sup>42</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 93

Secara garis besarnya fitrah lebih tepat dimaknai dengan *kejadian dan kesediaan untuk menerima sesuatu yang ada dalam jiwa anak itu*. Dengan fitrah ini seorang anak akan percaya mendapat petunjuk dan percaya pada Tuhannya. Maka inti dari fitrah adalah *Tauhidullah*. Jika seorang anak tidak mencapai fitrah itu tentu dikarenakan banyak hal yang menghalanginya, diantaranya adalah ibu bapaknya.<sup>43</sup>

d) Suci (*thuhr*)

Menurut al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian jasmani dan ruhani. Dalam konteks pendidikan, kesucian yang dimaksud adalah kesucian manusia dari dosa waris atau dosa asal, sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwa:

“Manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, tak peduli lingkungan, masyarakat, keluarga macam apa pun ia dilahirkan. Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris dan tanggung jawab penebusan dosa, serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional maupun internasional.<sup>44</sup>

e) Potensi yang baik

Berdasar hadis diatas, fitrah manusia adalah potensi yang baik, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi bermakna menyesatkan. Artinya ibu/ bapak, *milleu* yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar yang suci dan sepatutnya berkembang kearah yang lebih baik.

Fitrah tidak akan dapat berkembang tanpa adanya dukungan lingkungan (*milleu*), dan fitrah tersebut tidak akan menjadi baik, jika lingkungan yang ada tidak membawanya ke arah kebaikan atau lingkungannya sendiri tidak baik.

Manusia pada dasarnya baik, pengaruh yang datang kemudianlah yang akan mempengaruhi apakah jiwa manusia tetap baik atau menyimpang menjadi jahat. Sikap, sifat baik dan buruk pada dasarnya telah melekat, tertanam sedemikian rupa sehingga menjadi *malakah* (mendarah daging). Kebiasaan yang dilakukan sehari-hari itulah yang akan menentukan siapa manusia itu. Karena

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 94

<sup>44</sup> Sad Iman, *Pendidikan*, 28

telah mempunyai dasar yang baik, maka diperlukan pendidikan yang menuntut pengembangan manusia atas dasar kebaikan secara optimal.<sup>45</sup>

Hadis ini terdapat sinyalemen bahwa manusia lahir membawa potensi-potensi, kemampuan-kemampuan yang disebut dengan bawaan. Bapak Ibu dalam Hadis ini adalah lingkungan. Sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan keduanya adalah yang berpengaruh menentukan perkembangan seseorang.

Pengaruh ini terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan), aspek akal dipengaruhi oleh lingkungan budaya, sedangkan aspek ruhani banyak dipengaruhi kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Menurut al-Syaibani, pengaruh ini dimulai sejak embrio dan baru berakhir setelah kematian orang tersebut dengan tingkat dan kadar yang berbeda pada tiap orang sesuai dengan pertumbuhan, perbedaan umur, dan perbedaan fase perkembangan masing-masing.<sup>46</sup>

Lebih jauh penjelasan hadis fitrah tersebut yaitu bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan manusia sejak lahir dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya; bahkan ia tidak akan dapat berkembang jika tanpa adanya pengaruh lingkungan itu. Sedang lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak *favorable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia).

Meskipun fitrah dapat dipengaruhi lingkungan, kondisi fitrah tidaklah netral. Potensi yang terkandung didalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Dengan istilah lain, dalam proses perkembangannya terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dengan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.<sup>47</sup>

Menurut Langgulong, interpretasi hadis diatas adalah bahwa fitrah adalah potensi yang baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi bermakna menyesatkan. Maknanya ibu bapak (alam sekitar)lah yang merusakkan dan menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik. Sebagai potensi yang baik fitrah tidak akan berguna jika tidak digunakan (*exploited*) dalam bentuk kecakapan-kecakapan tertentu. Menurut ahli

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> *Ibid.*,

pendidikan, untuk mengolah potensi-potensi tersebut adalah tugas utama pendidikan, yaitu mengubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kecakapan/kemampuan yang dapat bermanfaat dan dinikmati oleh manusia.<sup>48</sup>

Dari beberapa jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

## KESIMPULAN

Banyak sekali keutamaan pendidik yang dapat digambarkan diantaranya terbebas dari kutukan Allah, didoakan oleh penduduk bumi, mendapat pahala yang berkelanjutan. Sedangkan keutamaan peserta didik diantaranya terhindar dari kutukan Allah dan menempati posisi terbaik. Seorang pendidik baik guru maupun orang tua harus bersikap adil terhadap anak-anaknya dalam segala hal.

Diantara kasih sayang seorang guru terhadap murid-muridnya adalah mengajarkan etika dan hal-hal yang penting dalam tatanan hidup dunia akhirat. Islam perhatian terhadap anak – anak wanita dan tidak membedakan dengan anak pria, bahkan Islam memberi motivasi bagi siapa yang diuji mempunyai anak - anak wanita, ia senang dan memerhatikan pendidikannya, maka mereka sebagai penghalang masuk neraka.

---

<sup>48</sup>Langgulung, *Pendidikan*, 214-215

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan*. Yogyakarta: TERAS, 2004
- Abdurrahman saleh, Abdullah. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- al-Khatib al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali Sabit. *Kitab al-Kifayat fi 'ilm al-Riwayat*. Mesir: Mathba'at al-Saadat, 1972
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Cikka, Hairuddin. *Strategi Komunikasi Guru Memotivasi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Al-mishbah, Vol.15 No. 2 Juli - Desember 2019, 364.
- Fathiyakan. *Memahami Fiqh Fitrah*. Yogyakarta: LESFI, 2004
- Hamidy, Zainuddin, Dkk. (penterj), *Shahih Buchari*. Jakarta: Widjaya, 1970
- <http://hadisttarbawi.pendidikdanpesertadidik.blogspot.com/2017/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, Diakses 21 Juni 2020
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif; menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania, 2004
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985
- Majid, Abdul. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012
- Muhaimin dan Mujib, Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2008
- PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28
- Rahman, Jamal Abdul. *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi. Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2012

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 1